

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Peran Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa: pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (Hamid, 2003)

Berdasarkan Undang-undang RI No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan upaya utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menurut Ramayulis, guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing siswa menjadi manusia yang manusiawi. Seorang guru mempunyai beberapa tanggung jawab baik berupa tanggung jawab pribadi yang memahami dirinya, tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui pengetahuan dan keterampilan seorang guru dan tanggung jawab moral, mental dan spiritual diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral. (Ramayulis, 2013)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud guru atau pendidik adalah manusia-manusia yang mempunyai niat ikhlas dan bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya dengan segala

upaya menggerakkan siswanya untuk mengaktualisasikan diri dengan semua potensi yang dimiliki. Seorang guru adalah tenaga pekerja profesional dalam membimbing, mengarahkan, membina, menumbuhkan, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, pengalaman, moral yang baik, serta memiliki keterampilan yang mumpuni. Bisa dikatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki cakupan wawasan dan pengetahuan yang sangat luas, mempunyai keterampilan dan pengalaman, akhlak yang mulia, menjadi model sekaligus contoh bagi siswanya, memiliki keahlian yang mampu diandalkan dan menjadi penasehat yang baik.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Muhaimin, 2002) Pendapat lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Alim, 2006).

Berdasarkan UU RI No. 20/2003 dan Peraturan Pemerintah RI No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik atau tenaga profesional yang diamanahi tugas dan kewajiban yang diemban untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan bakat, kecerdasan, akhlak, moral, serta wawasan dan keterampilan siswa melalui materi agama Islam dengan tujuan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat dibawah kedudukan Nabi (Syarif, 2003). Tingginya kedudukan Islam adalah bukti nyata, Firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا إِنَّ اللَّهَ الَّذِي ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Terjemahan: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS.58:11)

Selanjutnya menurut Zuhairini (2010), Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar, mendidik, membimbing, menuntun, memberi

tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara. (Zuhairini, 2010:45)

Berdasarkan pengertian di atas peran guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi Agama Islam. Dimana ilmu yang didapat dari guru Agama Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan kita manusia yang menaati ajaran Allah SWT dan meninggalkan larangannya.

2.1.2. Macam-Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun macam-macam kompetensi guru pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, dalam hal ini mencakup kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. (Alma B.,2009:114). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan/landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap siswa
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran

5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
8. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007:15).

2. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian/personal adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, beribawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru pendidikan Agama Islam sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa.

Guru pendidikan agama Islam adalah teladan. (Alma B, 2009:141)

“Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDA) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. (Mulyasa, 2007: 117)

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan mata pelajaran secara luas dan mendalam serta metode dan teknik mengajar yang sesuai, yang mudah dipahami siswa, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. (Alma B, 2009:142). Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara halus dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi

yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
 2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa
 3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
 4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
 5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
 6. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
 7. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa. (Mulyasa, 2001:135-136)
4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah. (Alma B, 2009:141)

2.1.3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru, yakni siswa sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar. Namun disadari atau tidak

bahwa guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal ini sebutkan bahwa peran guru yang sangat kompleks dalam suatu kegiatan pembelajaran yaitu “mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya. (Tafsir, 1984)

Selain itu, ada beberapa peran guru dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi hal sebagaimana oleh Moon yaitu sebagai berikut: Guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*), guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*), guru sebagai pengarah pembelajaran, guru sebagai evaluator (*evaluator of student learning*), guru sebagai konselor, guru sebagai pelaksana kurikulum. (Uno, 2007)

Sedangkan menurut Adam dan Deeley peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: “Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor. (Usman, 1996)

Dalam buku Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh Asfiati bahwa ada beberapa pendapat tentang peranan guru, antara lain:

1. PreyKatz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan

terhadap atasan, sebagai motivator dalam hubungannya dengan siswa, sebaagai pengantar disiplin evaluator dan pengganti orang tua.

3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Feredasi dan Organisasi Propesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide, tetapi juga berperan sebagai transmofer dan katalisator dari nilai dan sikap. (Asfiati, 2014)

Menurut Mujib (2006), banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang terjun diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti yang diuraikan dibawah ini.

1. Korektor. Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki dan mungkin pula telah mempengaruhi sebelum anak didik masuk ke sekolah. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila seorang guru membiarkannya, berarti guru tersebut telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja, tetapi juga diluar sekolah. Karena, tidak jarang anak didik melakukan pelanggaran

terhadap norma-norma susila, moral, social dan agama yang ada dikehidupan masyarakat diluar sekolah. (Mujib, 2006:43)

2. Motivator. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar lebih bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membentuk kemahiran social, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri. (Mujib, 2006:44-45)
3. Pembimbing. Sebagai pembimbing, peranan seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cepat. Tanpa adanya bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri atau mandiri. (Mujib, 2006:46)
4. Mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai pencegah dalam proses belajar anak didik. (Mujib, 2006:47)
5. Supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus dikuasai dengan baik agar dapat

melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. (Mujib, 2006:48)

6. Evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilai terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*). Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia bermoral yang baik. (Mujib, 2008:48)

2.1.4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan satu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik (Mulyasa, 2007:197-198).

Setiap profesi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai konsekuensi dalam aktivitas dan gerakan yang dilakukan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam ialah sama saja, yakni mengajak orang lain untuk berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiah dan bertujuan untuk mengajak umat Islam untuk selalu berbuat baik. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran, 3:104)

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru kelas maupun guru pendidikan Agama Islam berkewajiban membantu perkembangan siswa menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah:

1. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti anak sendiri.
2. Tidak mengahrapakan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar semata-mata mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjuknya.
4. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Menurut Zuharaini (1995) tugas guru agama antara lain adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

2.2. Konsep Pembinaan Moral

2.2.1. Pengertian Pembinaan Moral

Menurut Daroeso (1986), moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral merupakan penjabaran secara konkrit dari nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat atau bangsa. Jadi moral merupakan ajaran tentang baik dan buruknya kelakuan manusia dan menjadi pedoman yang konkrit dalam sikap dan tingkah laku manusia. Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok yang didorong oleh tiga unsur yaitu:

- 1) Kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- 2) Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
- 3) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut. (Daroeso, 1986:22)

Menurut Sugeng Hariyadi (2003), moral merupakan serangkaian nilai-nilai yang didalamnya memuat kaidah, norma. Tata cara kehidupan, adat

istiadat, dan pranata baik buruknya perilaku individu atau kelompok masyarakat. Perilaku moral yang baik diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, keharmonisan, dan kesejahteraan. (Hariyadi, 2003:88)

Poerwardaminto (1997) dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan pembinaan sebagai suatu pembangunan (Poerwardaminto 1997:141). Sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak dan akhlak (Cholisin, 1987:24). Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata moral memiliki arti:

- 1) Ajaran yang baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.
- 2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, isi hati atau keadaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.
- 3) Ajaran susila yang dapat diukur dari suatu cerita, menurut Amin Suyitno yang dikemukakan kembali oleh Soenarji Cholisin (1987), moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Purwa Hadiwardoyo memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan:

“Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka secara sederhana mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusia”. (Hadiwardoyo, 1990:13)

Berbagai pendapat tersebut meskipun berbeda rumusannya, namun memiliki kesamaan arti. Moral disepekat sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan jiwa yang baik. Benar salah satu baik buruknya perbuatan yang berhubungan dengan batin. Ukuran penentuannya adalah berdasarkan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membiina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang kemudian disebut dengan internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang.

2.2.2. Indikator-Indikator Moral

Menurut penelitian yang dilakukan Aidha Artha Novayanti (2017) bahwasannya indikator-indikator perilaku moral yang baik yang harus ada pada anak atau siswa seperti:

1. Sopan santun.
2. Kepedulian
3. Kejujuran
4. Mematuhi aturan
5. Tanggung jawab

2.2.3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Moral

1. Dasar pembinaan moral

Masalah moral sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun

serta mengembangkan sistem pendidikan di Negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan moral tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan moral, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Fadjar, 2005:23)

2. Tujuan Pembinaan Moral

Tujuan pembinaan moral sebenarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan islam, karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membangun akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Al-Hadits. Yaitu:

- a) Mengesakan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya dan hanya menyembah-Nya sesuai dengan syariat yang telah Dia turunkan.
- b) Mengikuti dan konsisten terhadap aturan Allah yang sesuai dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits.
- c) Memakmurkan bumi dan menghantarkan manusia kepada tingkat kehidupan yang baik sesuai dengan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada mereka. (Mahmud, 2004:11)

Namun lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus (2006), bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah untuk

mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti ilmu tauhid, tafsir, hadits, fiqih, dan sebagainya. Dari catatan Mahmud Yunus mengenai pendidikan moral, yaitu karena moral merupakan suatu tujuan esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain moral menjadi tujuan anak didik dalam mewujudkan insan kamil di masa depan. Orang itu bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna (imannya) karena bagus akhlaknya moral.

2.2.3. Macam-Macam Moral

Menurut Zahrudin AR dan Hasrudin Sinaga (2014), perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi menjadi tiga macam perbuatan. Dari perbuatan tersebut ada yang termasuk dalam kategori perbuatan moral dan ada juga yang tidak termasuk dalam perbuatan moral.

- 1) Perbuatan yang dikehendaki atau disadari, pada waktu melakukan sesuatu dengan sengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan moral, bisa baik atau buruk, tergantung kepada sifat perbuatannya.
- 2) Perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja, sadar atau tidak sadar waktu berbuat, tapi perbuatan tersebut dilakukan diluar kemampuannya dan tidak bisa mencegahnya.
- 3) Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah atau *mutasyabihat* yaitu perbuatan yang mungkin dapat dimasukkan dalam kategori perbuatan moral atau juga tidak. Pada lahirnya bukan perbuatan moral, tetapi mungkin perbuatan tersebut termasuk perbuatan moral, sehingga berlaku

hukum akhlak baginya, yaitu bahwa samar, umpamanya khilaf, dipaksa, perbuatan diwaktu tidur dan sebagainya.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan. (Kusrahmadi, 2007:117) bahwa masyarakat Indonesia saat ini, kurang memperhatikan moral yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran remaja, kurang menghormati orang tua, kurang menaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin. Terlebih pada masa globalisasi manusia Indonesia cenderung berperilaku keras, cepat, ekselerasi dalam menyelesaikan sesuatu, budaya instan. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat, yang membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep *Machiavelli* (menghalalkan segala cara), mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki moral yang baik, tidak menghargai, peduli, mengasihi, dan mencintai sesamanya.

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penurunan Moral

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diah Ningrum (2015) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan menurunnya moral adalah:

1. Kurangnya iman
2. Kontrol diri yang lemah
3. Lingkungan, baik sekolah maupun tempat anak-anak bermain
4. kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan muda mengakses pornografi.
5. Sifat keingintahuan remaja

6. Faktor orang tua. Faktor ini ditekankan karena jika orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik-baiknya dalam mendidik anak-anaknya, maka kejadian ini bisa diminimalkan. Orang tua yang tidak menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, tidak memberikan contoh yang baik, maka anak-anak mudah terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan.

2.2.5. Metode Pembinaan Moral

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Kedudukan metode ini sangat penting karena apapun upaya yang dipilih dan dilakukan oleh guru atau perancang pendidikan haruslah bertumpu pada karakteristik siswa sebagai subyek belajar serta budaya dimana siswa berada. (Jalaludin, 1999 :55)

Pembinaan moral merupakan pendidikan nilai di sekolah. Sesuai dengan definisi moral, bahwa suatu perilaku bisa dikatakan sebagai akhlak (moral) ketika sudah mejadi watak, maka ini membutuhkan suatu proses yang panjang dan terus menerus. Pembinaan ini harus terus menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dan konkret. Peristiwa dan pengalaman hidup yang diolah, dialami dan dimaknai inilah yang akan menjadikan seseorang bermoral baik secara sejati dan hakiki. Maka ada beberapa metode dan model bagaimana cara penanaman pendidikan moral.

Menurut Kohlberg ada 6 metode penyampaian yang mesti diterapkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode demokratis. Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut.
- 2) Metode pencarian bersama. Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang actual dalam berfikir logis, analitis, sistematis, argumentative untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.
- 3) Metode siswa aktif. Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis, sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran, dan daya juang.
- 4) Metode keteladanan. Apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua akan ditiru oleh anak-anak sejak awal pembelajaran. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional yang tinggi. Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru.
- 5) Metode *live in*. Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berfikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai kehidupannya. *Live in* tidak harus sehari-hari secara berturut-turut dilakukan, namun, dapat juga dilaksanakan secara periodik.
- 6) Metode penjernihan nilai. Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, anak akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu,

dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk sharing atau diskusi yang mendalam dan intensif. (Kohlberg, 2002:45-52)

Isjoni dalam Oktavia (2014) menjelaskan beberapa metode pembinaan moral yaitu sebagai berikut:

1. Metode keteladanan, pembinaan moral dengan cara ini telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia.
2. Metode pembiasaan (Ta'wid), pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa melakukan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk moralatul karimah.
3. Metode mau'izah (nasehat), melalui metode nasehat seorang guru dapat mengarahkan siswanya, nasehat dapat berupa ceramah ataupun dalam bentuk teguran. Aplikasinya amal ma'ruf nahi mungkar. Amal ibadah dan lain-lain. (Manna, 2017:63)
4. Metode bercerita dengan teman moral, bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu dengan bercerita juga bisa menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Bagi perkembangan siswa bercerita mempunyai makna yang penting dimana kita dapat mengkomunikasikan nilai social, menanamkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral dan nilai-nilai pendidikan. (Oktavia, 2014:238)

2.2.6. Peran Guru dalam Pembinaan Moral Siswa

Pada dasarnya perilaku seseorang bersandar pada ukuran ukuran moral yang dia yakini (Bandura, 2000: 33). Menurut Bandura, seseorang yang tidak merasa nyaman jika perbuatan yang dilakukannya menyalahi atau melanggar nilai-nilai kebaikan yang diyakininya. Perasaan tidak nyaman tersebut mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak diyakininya tidak baik.

Prosedur prosedur belajar sosial dan moral menurut teori belajar sosial ini ada dua yaitu:

1. *Conditioning* (pembiasaan merespon)

Menurut prinsip-prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran atau memberi hadiah atau mengganjar) dan *punishment* (memberi hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), ia senantiasa berfikir dan memutuskan perilaku social mana yang perlu ia perbuat.

Sehubungan dengan hal diatas, komentar-komentar yang disampaikan orang tua atau guru ketika mengganjar atau menghukum siswa merupakan faktor yang penting untuk proses internalisasi atau penghayatan siswa tersebut terhadap moral standars (patokan-patokan moral). Orang tua dan guru dalam hal ini sangat diharapkan

memberikan penjelasan agar siswa tersebut benar-benar faham mengenai jenis dan perilaku mana yang menghasilkan ganjaran dan jenis perilaku mana yang menghasilkan sanksi.

Raeksi-reaksi seorang siswa terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons (*conditioning*) ini, ia juga menemukan pemahaman bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf yang sebaik-baiknya agar kelak terhindar dari sanksi.

2. *Institution* (peniruan)

Prosedur lain yang juga menjadi penting dan menjadi bagian yang integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori social learning, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini, orang tua atau guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.

Sebagai contoh, mula-mula seorang siswa mengamati model gurunya sendiri yang sedang melakukan perilaku social, umpamanya menerima seorang tamu. Lalu, perbuatan menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah, dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori siswa tersebut. Diharapkan, cepat atau lambat siswa tersebut mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan social yang dicontohkan oleh modelnya itu.

Kualitas kemampuan siswa dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tadi. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi siswa terhadap “siapa” yang menjadi model. Maksudnya, semakin piawai dan beribawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral siswa tersebut. (Bandura, 2003:44)

Dalam teori pendidikan islam yang dikemukakan oleh Burhanudin (2000), ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan moral. Seperti berikut ini:

1. Keteladanan. Keteladanan merupakan model yang paling baik dan yang paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan, sebab melalui model yang ada akan melakukan proses identifikasi, meniru dan memeragakannya. Orang tua, guru atau siapapun yang menjadi figur idola akan banyak berpengaruh terhadap perilaku seseorang.
2. Pembiasaan. Pembiasaan dalam menanamkan moral merupakan tahapan penting yang menyertai perkembangan anak. Pembiasaan ini tentu saja telah menjadi nilai jati diri dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kerja jiwa, kesadaran, perasaan, kenikmatan, dan kesiapan raga seseorang.

3. Nasehat. Salah satu model pendidikan moral ialah melalui nasehat, nasehat termaksud metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak. Dalam proses membangun pembiasaan moral perlu dibarengi pemberian nasehat-nasehat yang menyenangkan dan menyegarkan sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan dan ketulusan yang tinggi.
4. Pengamatan dan pengawasan. Model ini merupakan salah satu metode pendidikan moral yang disampaikan oleh Dahlan dan Salam dalam Mursidin bahwa orang tua, kiyai maupun guru hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi perilaku seseorang secara berkesinambungan seorang anak atau siswa senantiasa berada dalam lensa pemantauan. Hendaklah mengamati gerak gerik, ucapan, perilaku dan akhlakunya.
5. Hukuman dan ganjaran. Model hukuman dan ganjaran merupakan salah satu metode pendidikan moral dimana setiap anak itu berbeda-beda, ada yang mudah faham dengan isyarat saja apabila salah dan ada yang tidak bisa berubah kecuali setelah melihat mata membelalak, ada yang bisa berubah dengan bentakan dan ancaman, ada yang baru berubah dengan hukuman yang menyakinkan pada fisiknya. Akan tetapi, hukuman secara fisik atau setiap hukuman yang menyebabkan anak mengalami trauma mental harus dihindari dari pilih metode-metode yang lebih edukatif. (Mursidin, 2011:51)

Menurut Athiyah Al-Abrasy adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu kepada siswa, dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak baik, menuntunnya kepada hal-hal yang baik dan mendorong mereka berbudi pekerti yang baik dan menghindari hal-hal tercela.
- b. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti. Seorang guru dapat menyugesti kepada siswa-siswa beberapa contoh dari akhlak mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam membimbing, suka berterus terang, berani dan ikhlas.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan siswa dalam rangka pendidikan Agama. Sebagai contoh mereka sering meniru ucapan-ucapan, perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka. (Al-Abrasy, 1970:166-118)

2.4. Penelitian Relevan

Pada bagian ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang diangkat, diantaranya:

1. Pertama, Oka Resdiana (2019). Alumni Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tentang Peran Guru Dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar. Menyatakan bahwa peran guru dalam mendidik siswa sangatlah penting, mengingat krisisnya moral ditengah-tengah masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam pembinaan moralitas siswa dan

problematika yang dihadapi guru serta solusi dalam pembinaan moralitas siswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat topik peran guru dalam membina moral siswa.

2. Kedua, Liana Wulan Septi (2016). Alumni Universitas Negeri Semarang, tentang Metode Pengembangan Moral Siswa oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMAN 1 Sulawesi Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mencerdaskan siswa, baik secara akal, maupun kecerdasan moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat berkembangnya kecerdasan moral siswa dan metode yang digunakan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat topik peran guru dalam membina kesadaran moral siswa. Sementara perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih mengarah kepada metode yang digunakan guru dalam mengembangkan moral siswa.
3. Tugiran, penelitian mahasiswa sekolah tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga dengan judul pembinaan moralitas siswa (studi kasus di SMAN 1 Salatiga) dari penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan mampu menciptakan pribadi yang bermoral, akan tetapi siswa itu sendirilah yang selalu menunjukkan rendahnya moral mereka.
4. Muhammad Ariyanto (2020), penelitian mahasiswa IAIN Curup dengan judul peran guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa

kelas V MIN 02 Lebong. Adapun hasil penelitian yaitu guru PAI tidak hanya mengajar dikelas tetapi juga ikut andil dalam kegiatan keagamaan guna membentuk moral siswa dengan cara memberikan contoh yang baik seperti membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan anak untuk sholat berjama'ah serta membiasakan siswa disiplin tepat waktu.

5. Dicka Widian Pratama (2017), penelitian mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dengan judul pembinaan moral siswa Madrasah Aliyah Bandar Lampung menuju akhlakul karimah (studi pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung). Hasil penelitian bahwasannya untuk pembinaan moral yang telah dilakukan MAN 2 Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan personal, yang berupa memberi pengarahan, memberi pengetahuan, panggilan orang tua murid, sanksi dan mendatangkan lembaga-lembaga yang bisa mempengaruhi mental anak. Dan konsep pembinaan moral yang dilakukan di MAN 2 Bandar Lampung dapat diaplikasikan dengan baik dan sesuai dengan perilaku siswa siswi MAN 2 Bandar Lampung yang didukung oleh para guru dan para staf.
6. Aminudin (2012) penelitian S2 Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan judul pola pembinaan akhlak siswa melalui program tri pilar di sekolah menengah kejuruan negeri 2 kendari. Hasil penelitian tentang pola pembinaan akhlak siswa melalui program tri pilar di smkn 2 kendari yang meliputi 1) normalisasi proses belajar mengajar, 2) pembinaan iman

dan takwa dan 3) perpustakaan, memperhatikan bahwa hasil yang positif indikatornya adalah 1) perkelahian antara siswa/ sekolah sejak tahun 2008 sudah tidak pernah terjadi, 2) implementasi program tri pilar pembinaan, meliputi: penerapan kedisiplinan secara konsisten baik pada siswa, guru dan elemen masyarakat sekolah, kegiatan pembinaan mental yang diprogramkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dimaksimalkan dan pelayanan perpustakaan dimaksimalkan.

Dari keenam penelitian terdahulu diatas dapat dilihat bahwa persamaannya terletak pada judul yaitu sama-sama membahas terkait pembinaan moral. Adapun perbedaannya terletak pada fokus permasalahan dan definisi operasionalnya. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terkait dengan pembinaan moral yang berpatokan pada bentuk perilaku dan interaksi siswa kepada guru dan sesama teman. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada metode yang digunakan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.

2.5. Kerangka Berfikir

Peran guru pendidikan agama Islam dalam hal ini sama dengan peran peran guru lainnya, memainkan peran yang sangat berat yaitu mendidik, menasehati, membina moral, mengasuh jiwa siswa dengan nasehat yang baik serta mendekati mereka, tidak hanya sekedar sebagai guru atau pendidik, melainkan menjadi sahabat dan teman bicara bagi siswa. Dengan cara inilah guru akan mengetahui problematika seuptar pembinaan moral mereka, baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah atau masyarakat. Sehingga guru selain

mengetahui problem tetapi juga faham dengan cara penyelesaian atau solusi masalah yang sedang dialami oleh siswa.

Pembinaan moral siswa dalam hal ini guru mempunyai cara dalam melakukan pembinaan moral siswanya guna untuk memperbaiki moral siswa, pembinaan moral yang dilakukan oleh guru dapat berupa pemberian nasehat, menjadi tauladan yang baik bagi siswa, memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar sebagai pembelajaran bagi siswa, pembiasaan kepada siswa baik pembiasaan keagamaan maupun pembiasaan sosial.

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

